

PEMBERDAYAAN IBU-IBU PKK MELALUI PELATIHAN MEMBATIK TAPLAK MEJA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI KECAMATAN MERAKURAK

¹Inarotul A'yun, ²Nur Hidayatul Istiqomah, ³Siti Ulin Ni'mah Mz,
⁴Syahrotul Maghfiroh

^{1,2}Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, ³UIN Sayyid Ali Rahmatullah
Tulungagung, ⁴Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Indonesia

Email: ¹inna.ra2002@gmail.com, ²hidayatunur98@gmail.com

³UlinNimah@uinsatu.ac.id, ⁴syahrotulmaghfiroh7@gmail.com

Article Info	Abstrack
Article History Received : 124 Feb 2024 Revised : 15 June 2025 Accepted : 18 July 2025 Available online 25 July 2025, Page 98-112	<i>This research aims to empower women from the Family Welfare Movement (PKK) in Merakurak District through training in batik tablecloths based on local wisdom. This activity is designed not only to improve technical batik skills but also to encourage social, economic, and cultural transformation among village women. The method used is qualitative research with a Participatory Action Research (PAR) approach, which positions participants as active subjects throughout the training process, from needs identification and implementation to evaluation and follow-up. The results demonstrate that this training effectively enhanced participant engagement, creativity, and self-confidence. Furthermore, the integration of local motifs into batik works helps strengthen cultural identity and provides added economic value. This training also opens up opportunities for the formation of joint business groups and digital marketing, making it a sustainable model of community-based women's empowerment worthy of replication in other areas.</i>
Keywords: Empowerment, Women Of PKK, Batik, Creative Ekonomy, Local Wisdom	
 Copyright: ©2025. The Authors Journal of Innovation and Contribution to Community Service is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License	

PENDAHULUAN

Perekonomian masyarakat di wilayah pedesaan dan daerah pinggiran kota kerap menghadapi beragam keterbatasan, terutama dalam hal akses terhadap peluang ekonomi yang berkelanjutan. Rendahnya keterampilan, terbatasnya akses terhadap pasar, serta minimnya modal usaha menjadi hambatan utama dalam upaya meningkatkan taraf hidup masyarakat (Hasibuan & Marliyah, 2024; Nofriadi et al., 2024). Dalam konteks ini, perempuan khususnya para ibu yang tergabung dalam organisasi Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) memiliki peran strategis dalam mendorong pembangunan ekonomi keluarga dan komunitas (Hidayat et al., 2018). Namun demikian potensi mereka belum

sepenuhnya diberdayakan akibat keterbatasan pelatihan keterampilan yang berbasis pada potensi lokal.

Salah satu potensi lokal yang dapat dikembangkan adalah kegiatan membatik. Membatik bukan sekadar seni menghias kain, tetapi juga sarat dengan nilai-nilai historis, filosofis, dan ekonomi yang melekat sebagai bagian dari warisan budaya bangsa (Aditya et al., 2025:40). Batik menjadi salah satu warisan budaya Indonesia yang telah mendapat pengakuan sebagai *Masterpiece of the Oral and Intangible Heritage of Humanity* oleh UNESCO tahun 2009 (UNESCO, 2023). Selama ini, batik umumnya dikenal dalam bentuk busana atau kain panjang. Padahal, jika dikreasikan menjadi produk rumah tangga seperti taplak meja, batik memiliki peluang untuk menjangkau pasar yang lebih luas serta menyesuaikan dengan kebutuhan rumah tangga masa kini (Arismaya, 2023).

Pelatihan membatik taplak meja berbasis kearifan lokal merupakan langkah strategis dalam upaya pemberdayaan ibu-ibu PKK. Melalui pelatihan ini, para peserta tidak hanya memperoleh keterampilan teknis dalam membatik, tetapi juga pemahaman mengenai nilai-nilai budaya lokal, pentingnya inovasi produk, serta wawasan kewirausahaan. Produk taplak meja batik menjadi contoh diversifikasi yang unik dan memiliki nilai jual tinggi apabila dikemas secara menarik dan sesuai dengan tren pasar (Sutrisno et al., 2024).

Selain itu, program ini juga mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*), khususnya dalam aspek pemberdayaan perempuan, pengentasan kemiskinan, dan pelestarian budaya (Juhartini et al., 2024; Nursanti et al., 2025). Agar program ini memberikan dampak jangka panjang, dibutuhkan dukungan menyeluruh melalui pendampingan usaha, penyediaan akses permodalan, serta penguatan kapasitas dalam pemasaran digital (Farroñán et al., 2024; Maak et al., 2023). Kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah desa, dan pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) lokal menjadi kunci penting agar program ini dapat berlangsung secara berkesinambungan (Ogbari et al., 2024). Selain itu, program ini juga mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*), khususnya dalam aspek pemberdayaan perempuan, pengentasan kemiskinan, dan pelestarian budaya. Agar program ini memberikan dampak jangka panjang, dibutuhkan dukungan menyeluruh melalui pendampingan usaha, penyediaan akses permodalan, serta penguatan kapasitas dalam pemasaran digital. Kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah desa, dan pelaku usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) lokal menjadi kunci penting agar program ini dapat berlangsung secara berkesinambungan.

Kecamatan Merakurak merupakan salah satu wilayah yang kaya akan nilai-nilai budaya lokal dan memiliki potensi besar untuk mengembangkan program pemberdayaan seperti ini. Ibu-ibu PKK di wilayah ini telah menunjukkan antusiasme dan semangat tinggi dalam mengikuti kegiatan pemberdayaan, meskipun masih memerlukan fasilitasi pelatihan yang sistematis dan berkelanjutan. Melalui pelatihan membatik taplak meja yang dirancang dengan pendekatan berbasis kearifan lokal, peserta tidak hanya mendapatkan

keterampilan praktis, tetapi juga tumbuh rasa bangga dan kepemilikan terhadap budaya daerahnya.

Dengan demikian, pelatihan ini bukan sekadar sarana peningkatan ekonomi keluarga, tetapi juga menjadi media pelestarian budaya, pembentukan identitas lokal, serta penguatan peran perempuan dalam pembangunan desa. Perpaduan antara kreativitas, potensi budaya lokal, dan pendekatan pemberdayaan menjadikan program ini sebagai model inovatif dalam pembangunan masyarakat berbasis potensi lokal.

METODOLOGI

Program ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan partisipatif (*Participatory Action Research/ PAR*). PAR memiliki tiga kata yang berkaitan, yaitu partisipasi, penelitian, dan tindakan. Semua hasil penelitian harus diimplementasikan dalam suatu tindakan (Rosyidah, 2021). Pendekatan ini dipilih karena sejalan dengan tujuan program, yaitu memberdayakan ibu-ibu PKK melalui pelatihan membatik berbasis potensi lokal, di mana subjek tidak hanya menjadi objek penelitian tetapi juga terlibat secara aktif dalam seluruh proses kegiatan. Penelitian ini tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga menekankan pada proses pembelajaran sosial yang dialami oleh peserta.

Kegiatan pelatihan dirancang sebagai bagian dari intervensi aksi yang disusun secara kolaboratif bersama peserta. Mereka dilibatkan dalam setiap tahapan, mulai dari identifikasi kebutuhan pelatihan, proses pembelajaran membatik, hingga evaluasi dan tindak lanjut berupa pembentukan kelompok usaha mandiri. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan terjadinya perubahan yang berkelanjutan karena didasarkan pada kesadaran, pengalaman, dan inisiatif warga sendiri (Rahmat & Mirnawati, 2020). Adapun tahapan kegiatan dalam program ini meliputi:

1. Koordinasi awal dengan pengurus PKK Kecamatan Merakurak untuk memetakan kebutuhan, dukungan struktural, serta kesiapan peserta.
2. Pengenalan alat dan bahan yang digunakan dalam proses membatik.
3. Pelatihan teknik dasar membatik, khususnya pembuatan taplak meja sebagai produk rumah tangga.
4. Pembuatan motif batik khas lokal yang merepresentasikan identitas budaya daerah Merakurak.
5. Evaluasi proses dan hasil pelatihan, serta pembentukan kelompok usaha sebagai langkah lanjutan pascapelatihan.

Subjek dalam kegiatan ini adalah ibu-ibu anggota PKK Kecamatan Merakurak yang telah menyatakan minat dan kesediaan untuk mengikuti seluruh proses pelatihan. Mereka dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan strategis dan kontekstual. Kelompok PKK merupakan organisasi sosial kemasyarakatan yang aktif dan memiliki jangkauan hingga tingkat desa/kelurahan, dengan fokus utama pada pemberdayaan keluarga, peningkatan kesejahteraan, serta pembangunan komunitas berbasis nilai-nilai lokal.

Ibu-ibu PKK di wilayah Merakurak menunjukkan potensi besar untuk dilibatkan dalam kegiatan produktif karena memiliki beberapa keunggulan, seperti jaringan sosial yang kuat, keterikatan terhadap budaya lokal, serta waktu luang yang relatif fleksibel. Meskipun demikian, sebagian besar dari mereka belum mendapatkan akses terhadap pelatihan keterampilan ekonomi kreatif yang terarah dan sesuai dengan potensi daerah. Melalui kegiatan pelatihan ini, diharapkan para peserta dapat memperoleh keterampilan teknis, meningkatkan kepercayaan diri, serta mengembangkan produk ekonomi kreatif seperti taplak meja batik yang berbasis pada kearifan lokal. Dengan pendekatan partisipatif, proses ini tidak hanya menciptakan nilai ekonomi, tetapi juga mendorong pelestarian budaya dan memperkuat peran perempuan dalam pembangunan desa secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Partisipasi Peserta dalam Pelatihan Membatik Taplak Meja

Pelatihan membatik taplak meja yang dilaksanakan di Kecamatan Merakurak mendapat sambutan positif dari kalangan ibu-ibu PKK. Kegiatan ini berhasil menarik minat masyarakat perempuan dari berbagai desa di wilayah tersebut, membuktikan bahwa keterampilan batik masih memiliki daya tarik kuat sebagai bentuk pemberdayaan. Pendaftaran dibuka satu minggu sebelum pelaksanaan dan langsung melebihi kuota awal yang ditetapkan oleh panitia, menunjukkan antusiasme warga terhadap pelatihan ini.

Jumlah peserta yang berpartisipasi aktif mencapai 30 orang, dengan latar belakang sosial dan usia yang bervariasi. Beberapa peserta merupakan ibu rumah tangga tanpa pengalaman kerja formal, sementara yang lain adalah pelaku UMKM yang tertarik menambah keterampilan produksi mereka. Tidak sedikit pula kader PKK tingkat desa yang hadir sebagai perwakilan sekaligus motivator di kelompoknya masing-masing. Keberagaman ini menjadikan pelatihan lebih dinamis karena setiap peserta membawa perspektif dan semangat yang berbeda.

Partisipasi peserta tidak sebatas pada kehadiran, tetapi juga mencakup keterlibatan aktif dalam setiap sesi. Tingkat kehadiran tercatat sangat tinggi, yaitu sekitar 95% dari total sesi yang dijadwalkan. Para peserta datang tepat waktu, bahkan ada yang hadir lebih awal untuk menyiapkan alat dan bahan secara mandiri. Ini mencerminkan keseriusan mereka dalam mengikuti pelatihan, sekaligus menunjukkan penghargaan terhadap waktu dan kesempatan yang diberikan.

Lebih jauh lagi, keaktifan peserta terlihat dalam bentuk partisipasi diskusi, bertanya kepada instruktur, serta mencoba secara langsung proses membatik. Meskipun sebagian besar peserta belum pernah mengenal teknik membatik sebelumnya, mereka menunjukkan keberanian dan rasa ingin tahu yang tinggi. Bahkan dalam praktik pertama, peserta tidak segan meminta bantuan sesama rekan atau mengulang langkah demi mendapatkan hasil terbaik. Sikap saling mendukung ini memperkuat semangat kebersamaan dalam pelatihan.

Menariknya, beberapa peserta yang memiliki tanggungan anak tetap datang ke pelatihan dengan membawa serta anak-anak mereka. Hal ini

menunjukkan bahwa para ibu berusaha tetap aktif dan produktif meskipun memiliki keterbatasan waktu dan peran ganda di rumah tangga. Pelatihan menjadi ruang publik alternatif yang tidak hanya menambah keterampilan, tetapi juga menjadi wadah sosialisasi yang ramah keluarga.

Dari hasil observasi lapangan, tampak bahwa pelatihan ini berhasil menciptakan suasana interaksi sosial yang baru dan positif di antara peserta. Beberapa ibu yang awalnya belum saling mengenal, kini menjalin komunikasi dan kerja sama yang baik. Hubungan sosial yang terbentuk selama pelatihan menjadi bekal penting bagi pembentukan komunitas produktif pasca kegiatan. Solidaritas yang tumbuh di antara peserta mendorong terciptanya jaringan kerja yang bisa berguna di masa depan.



Gambar 1. Pelatihan Membuat Taplak Meja PKK Merakurak

Pelatihan ini juga menjadi ruang bagi peserta untuk mengeksplorasi potensi diri yang sebelumnya tersembunyi. Banyak dari mereka yang mengaku tidak percaya diri dalam bidang seni atau kerajinan, namun setelah mengikuti beberapa sesi, mulai menyadari bahwa mereka memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan. Proses ini menjadi pengalaman transformatif yang penting, karena memunculkan rasa bangga dan percaya diri sebagai perempuan yang mandiri dan kreatif.

Secara keseluruhan, tingkat partisipasi yang tinggi dan keterlibatan aktif peserta menunjukkan bahwa pelatihan membuat berbasis kearifan lokal ini tidak hanya efektif dari segi teknis, tetapi juga berdampak secara sosial dan psikologis. Ini menjadi indikasi bahwa pendekatan pelatihan berbasis komunitas memiliki potensi besar dalam menggerakkan pemberdayaan perempuan secara berkelanjutan di tingkat akar rumput.

Peningkatan Keterampilan Membuat Taplak Meja

Peningkatan keterampilan membuat menjadi salah satu capaian paling menonjol dari pelatihan ini. Pada awal pelaksanaan, sebagian besar peserta mengaku belum memiliki pengetahuan dasar mengenai teknik membuat, apalagi menguasai keterampilan praktiknya. Hal ini bisa dimaklumi mengingat membuat bukanlah aktivitas yang umum dilakukan oleh ibu-ibu PKK di Kecamatan

Merakurak, sehingga pelatihan ini benar-benar menjadi pengalaman baru bagi banyak peserta.

Sesi awal pelatihan difokuskan pada pengenalan teori dasar membatik, mulai dari sejarah batik, filosofi motif, hingga jenis-jenis alat dan bahan yang digunakan, seperti kain mori, canting, malam (lilin panas), dan zat pewarna. Penjelasan disampaikan dengan bahasa sederhana agar mudah dipahami. Peserta juga diberi kesempatan menyentuh langsung peralatan membatik agar lebih akrab sebelum masuk ke tahap praktik. Hal ini sangat membantu mengurangi rasa takut atau ragu-ragu saat mulai membatik.

Setelah memahami teori dasar, pelatihan dilanjutkan ke tahap demonstrasi oleh instruktur. Para peserta memperhatikan dengan antusias saat proses membatik ditunjukkan secara langsung. Teknik memanaskan malam, mengisi canting, serta cara menggoreskan malam ke kain diperagakan satu per satu. Setelah itu, peserta dipersilakan mencoba secara mandiri dengan didampingi fasilitator. Proses ini menjadi titik awal transformasi keterampilan mereka.

Pada praktik pertama, memang masih banyak peserta yang mengalami kesulitan, terutama dalam menjaga kestabilan tangan saat menggunakan canting dan mengatur tekanan malam agar tidak terlalu banyak atau terlalu sedikit. Namun, seiring berjalannya waktu, peserta mulai terbiasa dan lebih percaya diri. Kegiatan ini juga melatih kesabaran dan ketelitian, karena kesalahan kecil seperti tetesan malam yang tidak terkontrol dapat memengaruhi keseluruhan hasil motif batik.

Peserta kemudian diperkenalkan pada teknik pewarnaan dan pencelupan, termasuk bagaimana memilih kombinasi warna yang harmonis dan sesuai dengan konsep motif. Beberapa peserta menunjukkan kemampuan visual yang baik dalam memilih warna, serta mulai memahami pentingnya proses fiksasi agar warna tidak mudah luntur. Mereka mulai memahami urutan logis dari setiap tahapan membatik, dari membuat sketsa pola, membatik, mencelup, menjemur, hingga hasil akhir berupa taplak meja yang siap digunakan.



Gambar 2. Hasil Pewarnaan Batik Taplak Meja PKK Merakurak

Salah satu hal yang menggembirakan adalah munculnya kreativitas individu dalam menciptakan pola sendiri. Meskipun pada awalnya peserta diminta mengikuti pola yang disediakan oleh instruktur, beberapa peserta mulai bereksperimen dengan membuat desain yang terinspirasi dari lingkungan sekitar, seperti daun kelapa, bunga kenanga, atau bentuk arsitektur lokal. Ini menandakan bahwa pelatihan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai stimulus ekspresi seni lokal.

Berdasarkan hasil evaluasi pelatihan, diketahui bahwa sekitar 80% peserta sudah mampu menyelesaikan satu produk taplak meja batik secara mandiri. Hasil produk mereka dinilai layak secara fungsional maupun estetis. Beberapa peserta bahkan menyampaikan minat untuk melanjutkan kegiatan ini sebagai usaha rumahan, terutama setelah melihat potensi produk batik sebagai barang dekoratif yang bernilai jual. Ini menunjukkan adanya dampak jangka panjang yang bisa ditindaklanjuti dalam bentuk pembinaan lanjutan.

Secara keseluruhan, peningkatan keterampilan peserta dalam membatik tidak hanya terlihat dari sisi teknis, tetapi juga dari aspek sikap, motivasi, dan kreativitas. Pelatihan ini telah membuka ruang baru bagi ibu-ibu PKK untuk mengembangkan potensi diri, membentuk identitas sebagai pelaku kreatif, dan menciptakan karya yang tidak hanya indah secara visual, tetapi juga sarat dengan nilai budaya lokal. Proses ini menjadi tonggak awal bagi penguatan ekonomi kreatif berbasis komunitas di Kecamatan Merakurak

Pelatihan Membatik sebagai Media Pemberdayaan Perempuan

Pelatihan membatik taplak meja yang dilaksanakan di Kecamatan Merakurak tidak hanya bertujuan untuk mentransfer keterampilan teknis, tetapi juga membawa misi sosial yang lebih luas, yakni pemberdayaan perempuan. Kegiatan ini menjadi contoh nyata dari strategi pemberdayaan berbasis komunitas, di mana perempuan diberi ruang dan akses untuk mengembangkan kapasitas dirinya dalam konteks yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal.

Pemberdayaan perempuan bukanlah sekadar memberi pelatihan keterampilan, tetapi melibatkan proses menyadarkan perempuan akan potensi dirinya, meningkatkan kepercayaan diri, serta memberi akses untuk berpartisipasi dalam ruang-ruang produktif. Dalam pelatihan ini, proses tersebut tampak jelas dari perubahan sikap peserta yang semula ragu-ragu menjadi percaya diri dalam menghasilkan karya. Ini sejalan dengan konsep pemberdayaan menurut Naila Kabeer, yang mencakup *resources*, *agency*, dan *achievement* yakni sumber daya, kemampuan bertindak, dan hasil aktual dari tindakan tersebut (Kabeer, 1999).

Pada banyak kasus, perempuan di tingkat desa sering terkungkung dalam peran domestik yang terbatas. Mereka tidak memiliki akses pada pelatihan, informasi, atau sumber daya ekonomi yang memadai. Melalui pelatihan membatik ini, ibu-ibu PKK diberikan kesempatan untuk keluar dari rutinitas rumah tangga dan mengeksplorasi kemampuan baru yang bernilai ekonomi. Hal ini menjadi titik awal terbangunnya kesadaran bahwa mereka juga memiliki hak dan kapasitas untuk berdaya secara mandiri (Karyaningsih et al., 2024). Bagi sebagian peserta,

pengalaman membuat merupakan pengalaman pertama dalam berkarya seni. Namun lebih dari sekadar aktivitas seni, proses ini menjadi sarana bagi mereka untuk mengungkapkan identitas, merasakan pencapaian, dan membangun koneksi sosial yang lebih kuat. Pelatihan ini membuka ruang bagi perempuan untuk menunjukkan eksistensinya di luar peran domestik yang selama ini melekat kuat.

Konsep pemberdayaan yang diterapkan dalam pelatihan ini juga sejalan dengan pendekatan *gender practical needs* dan *strategic gender interests* sebagaimana diuraikan oleh Moser (Moser, 1993). Pelatihan membuat menjawab kebutuhan praktis berupa keterampilan tangan yang bisa mendatangkan penghasilan, tetapi sekaligus menyentuh kepentingan strategis berupa pengakuan sosial, akses terhadap sumber daya ekonomi, dan peningkatan posisi tawar perempuan di ranah publik. Selain itu, pelatihan ini memberi peluang terbentuknya ekonomi kreatif berbasis rumah tangga. Produk taplak meja batik tidak hanya bernilai artistik tetapi juga memiliki potensi pasar. Dengan pelatihan ini, perempuan tidak perlu meninggalkan rumah untuk bekerja, tetapi bisa memproduksi barang dari rumah, menjualnya secara lokal atau digital, dan tetap menjalankan peran domestiknya tanpa mengabaikan produktivitas ekonomi.

Peran fasilitator dan lingkungan pelatihan yang suportif juga berkontribusi besar dalam proses pemberdayaan ini. Pendekatan yang inklusif, terbuka, dan non-diskriminatif memungkinkan semua peserta, baik yang berpendidikan rendah maupun tinggi, untuk belajar dan berkembang secara setara. Ini menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman dan memberdayakan, di mana setiap perempuan merasa dihargai dan diakui kemampuannya.

Dengan demikian, pelatihan membuat ini menjadi lebih dari sekadar program peningkatan keterampilan. Ia berfungsi sebagai medium transformasi sosial yang memberdayakan perempuan secara menyeluruh—secara ekonomi, sosial, dan psikologis. Model pelatihan semacam ini layak untuk direplikasi dan diperluas karena mampu menjawab tantangan struktural yang selama ini membatasi ruang gerak perempuan di tingkat akar rumput.

Integrasi Kearifan Lokal dalam Produk Kreatif

Salah satu keunggulan penting dari pelatihan membuat taplak meja di Kecamatan Merakurak adalah pengintegrasian unsur kearifan lokal dalam setiap produk yang dihasilkan. Proses ini tidak hanya menghasilkan keterampilan teknis, tetapi juga menjadi sarana pembentukan dan penguatan identitas budaya masyarakat setempat. Melalui desain batik yang mengangkat simbol-simbol lokal seperti daun lontar, ombak laut utara, dan bunga kenanga, peserta pelatihan diajak untuk menengok kembali akar budaya mereka dan menuangkannya dalam karya yang memiliki nilai seni dan ekonomi.

Simbol-simbol tersebut tidak dipilih secara sembarangan, melainkan melalui proses pengenalan nilai-nilai budaya lokal yang hidup di masyarakat Merakurak. Misalnya, daun lontar selama ini dikenal sebagai bahan tradisional dalam upacara adat atau simbol ketekunan dalam kerja tangan. Motif ombak mencerminkan kedekatan masyarakat dengan wilayah pesisir, sementara bunga kenanga

melambungkan kesederhanaan dan keharuman moral (Nurchayanti & Affant, 2018). Melalui proses ini, setiap peserta mulai mengenal filosofi di balik bentuk dan pola yang mereka gambar, menjadikan proses membuat bukan hanya teknis, tetapi juga spiritual dan reflektif (Pujiati & Sumarni, 2024).

Pelatihan ini dengan demikian berfungsi ganda: sebagai kegiatan keterampilan dan sebagai proses pendidikan budaya. Peserta tidak hanya diajarkan cara menggambar dan mewarnai, tetapi juga diperkenalkan pada konsep budaya lokal sebagai sumber inspirasi. Hal ini sangat penting dalam konteks pelestarian budaya, karena banyak tradisi dan simbol lokal yang tergerus oleh arus modernisasi dan produk industri massal yang tidak mengakar pada nilai-nilai lokal (Pujiati & Sumarni, 2024).

Mengangkat kearifan lokal dalam desain produk juga menjadi strategi untuk memberi nilai tambah pada hasil karya. Dalam konteks ekonomi kreatif, produk yang memiliki ciri khas budaya biasanya lebih diminati oleh pasar, terutama pasar wisata dan kolektor barang etnik. Taplak meja batik yang tidak hanya indah secara visual tetapi juga mengandung makna budaya akan lebih menarik perhatian dibandingkan produk generik tanpa identitas lokal (Nurchayanti & Affant, 2018). Sejalan dengan pandangan Koentjaraningrat, kearifan lokal merupakan nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, diwariskan secara turun-temurun, dan menjadi panduan hidup dalam menyikapi perubahan zaman. Oleh karena itu, integrasi kearifan lokal dalam batik bukan sekadar ornamen, tetapi merupakan strategi untuk menjaga kesinambungan budaya di tengah derasnya arus globalisasi.

Bahkan secara tidak langsung, proses integrasi nilai budaya ini juga memperkuat kesadaran sosial dan kecintaan terhadap daerah asal peserta. Mereka tidak hanya melihat batik sebagai keterampilan baru, tetapi juga sebagai bagian dari identitas daerah yang patut dibanggakan dan dilestarikan. Kesadaran ini sangat penting, terutama bagi generasi muda yang mulai terlibat dalam pelatihan, agar mereka tidak tercerabut dari akar budayanya. Dari sisi pasar, produk taplak meja batik berbasis kearifan lokal ini memiliki potensi ekonomi yang cukup menjanjikan. Narasi budaya yang menyertai setiap motif memberikan nilai jual tersendiri, karena konsumen masa kini semakin menghargai keaslian, cerita, dan nilai dari produk yang mereka beli. Oleh karena itu, pelatihan ini membuka peluang untuk menjangkau pasar yang lebih luas, baik melalui pameran budaya lokal maupun platform digital yang memasarkan produk berbasis budaya (Siswati et al., 2020).

Dengan demikian, integrasi kearifan lokal dalam pelatihan membuat tidak hanya berfungsi sebagai strategi pelestarian budaya, tetapi juga sebagai jembatan antara warisan tradisional dan inovasi modern. Produk yang dihasilkan bukan hanya cantik dan fungsional, tetapi juga menjadi representasi dari kekayaan budaya Merakurak yang selama ini tersembunyi. Inilah bentuk ideal dari ekonomi kreatif berbasis budaya yang mampu memberdayakan masyarakat sekaligus menjaga jati diri lokal.

Potensi Pengembangan dan Keberlanjutan Program

Salah satu aspek yang sangat krusial dalam program pemberdayaan berbasis pelatihan adalah keberlanjutan kegiatan setelah pelatihan selesai. Tanpa perencanaan lanjutan, pelatihan cenderung hanya menjadi kegiatan seremonial yang berdampak jangka pendek. Dalam konteks pelatihan membuat taplak meja di Kecamatan Merakurak, potensi untuk dikembangkan lebih lanjut sangat besar. Hal ini terlihat dari tingginya minat dan antusiasme peserta, serta kualitas hasil karya yang mulai menunjukkan nilai estetika dan ekonomi (Puspitadewi et al., 2024).

Keberhasilan pelatihan awal dapat dijadikan pijakan untuk mengembangkan kelas lanjutan (*advanced class*) yang fokus pada peningkatan teknik membuat, eksplorasi motif, kombinasi warna, dan bahkan inovasi bentuk produk. Selain itu, pelatihan lanjutan juga bisa mencakup aspek kewirausahaan seperti strategi pemasaran, penentuan harga, manajemen produksi, dan pencatatan keuangan sederhana. Dengan begitu, peserta tidak hanya mahir dalam teknis produksi, tetapi juga siap menjadi pelaku ekonomi kreatif yang mandiri.

Potensi lain yang dapat dikembangkan adalah pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUB). Melalui KUB, peserta pelatihan bisa bersatu dalam wadah koperatif untuk memproduksi dan memasarkan taplak meja batik secara kolektif. KUB memungkinkan efisiensi biaya, pembagian peran kerja, serta peningkatan daya tawar di pasar. Selain itu, kelompok ini juga bisa menjadi sarana pembelajaran bersama dan saling berbagi pengalaman antaranggota, memperkuat ikatan sosial dan solidaritas komunitas (Mukaromah, 2018).

Respons peserta terhadap pelatihan juga menunjukkan harapan yang besar untuk keberlanjutan kegiatan. Beberapa peserta bahkan secara aktif menyampaikan keinginan mereka agar pelatihan ini diadakan secara rutin, baik dalam bentuk kelas berkala maupun pertemuan kelompok kecil. Ini menandakan bahwa pelatihan berhasil menumbuhkan *sense of ownership*, yaitu rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap kelangsungan program. Inisiatif dari peserta ini harus ditangkap sebagai sinyal penting untuk menyusun strategi pengembangan yang partisipatif.

Agar program ini dapat berjalan berkelanjutan, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, terutama pemerintah desa, dinas koperasi, UMKM, dan lembaga pemberdayaan masyarakat. Pemerintah desa dapat menyediakan fasilitas seperti balai pelatihan atau bahan baku awal. Sementara dinas koperasi atau UMKM dapat memberikan pendampingan lanjutan dalam bentuk pelatihan wirausaha, pengurusan legalitas usaha, hingga bantuan promosi. Sinergi antarpihak ini menjadi kunci agar kegiatan pelatihan tidak berhenti setelah fasilitator utama meninggalkan lokasi. Penting pula untuk membangun jaringan pemasaran, baik secara offline melalui pameran desa, bazar, toko oleh-oleh, maupun online melalui media sosial, marketplace, atau website desa. Produk taplak meja batik yang memiliki ciri khas lokal dapat menarik minat konsumen yang menyukai kerajinan unik dan autentik. Untuk itu, peserta perlu dibekali pengetahuan tentang branding,

fotografi produk, dan teknik penulisan deskripsi produk agar dapat bersaing di pasar digital (Suratman & Rinawati, 2020).

Pendampingan pasca-pelatihan menjadi langkah penting agar motivasi peserta tetap terjaga. Fasilitator yang sudah dikenal peserta dapat terus menjalin komunikasi dan bimbingan, baik secara langsung maupun daring. Pendampingan ini bisa difokuskan pada penguatan kapasitas produksi, pemecahan masalah teknis, serta evaluasi berkala terhadap perkembangan usaha peserta. Di tahap ini pula bisa dilakukan seleksi informal terhadap peserta yang serius untuk diikutkan ke program lanjutan atau inkubasi usaha kecil berbasis kerajinan.

Dengan strategi pengembangan yang terencana dan dukungan lintas sektor, pelatihan membuat taplak meja ini berpeluang besar menjadi embrio dari gerakan ekonomi kreatif lokal berbasis perempuan. Tidak hanya mencetak pengrajin batik rumahan, tetapi juga membentuk komunitas perempuan yang mandiri, produktif, dan berkontribusi terhadap ekonomi desa. Ini adalah gambaran ideal dari program pemberdayaan berkelanjutan yang mampu menjawab tantangan ekonomi sekaligus melestarikan budaya lokal.

KESIMPULAN

Pelatihan membuat taplak meja di Kecamatan Merakurak telah berhasil menjadi sarana pemberdayaan perempuan yang efektif dan holistik. Antusiasme tinggi peserta, yang berasal dari berbagai latar belakang sosial, mencerminkan kebutuhan dan minat yang kuat terhadap pelatihan keterampilan berbasis komunitas. Tidak hanya memberikan peningkatan kemampuan teknis, pelatihan ini juga mendorong perubahan sikap, rasa percaya diri, dan kreativitas peserta. Keaktifan mereka dalam setiap sesi, dukungan sosial antarpeserta, serta keberanian dalam bereksperimen menunjukkan bahwa proses ini menjadi pengalaman transformatif yang berdampak secara sosial dan psikologis. Selain itu, keterlibatan ibu-ibu dalam menciptakan motif batik yang mengangkat simbol-simbol lokal menjadikan pelatihan ini sebagai sarana pelestarian budaya sekaligus penguatan identitas kultural.

Pelatihan ini membuka peluang besar untuk dikembangkan secara berkelanjutan. Potensi seperti pembentukan kelompok usaha bersama (KUB), kelas lanjutan, hingga pemasaran produk secara digital dapat menjadi langkah konkret menuju kemandirian ekonomi perempuan berbasis rumah tangga. Dukungan dari pemerintah desa, dinas UMKM, dan lembaga pemberdayaan sangat diperlukan untuk memastikan kelanjutan program dan memperluas dampaknya. Dengan strategi pengembangan yang tepat dan sinergi berbagai pihak, pelatihan membuat ini tidak hanya mencetak pengrajin batik rumahan, tetapi juga membangun komunitas perempuan yang mandiri, produktif, serta berkontribusi aktif dalam ekonomi lokal dan pelestarian budaya daerah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada ibu-ibu PKK Kecamatan Merakurak yang telah berpartisipasi aktif dalam pelatihan membuat taplak meja.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pengurus PKK, fasilitator, serta seluruh pihak yang telah mendukung dan membantu kelancaran kegiatan ini. Semoga pelatihan ini membawa manfaat nyata bagi pemberdayaan perempuan dan pelestarian budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, M., Wardana, W., Qolbi, F. F., Andani, S. A., Sari, D. F., Fadilah, N. S., Dewi, K. C., Nada, J., Fatoni, M. I., Ghandi, F. A., & Pangesti, F. (2025). Penguatan Literasi Ekologi melalui Pelatihan Pembuatan Batik Sastra Ekologis untuk Ibu-Ibu PKK Kelurahan Sawojajar , Kota Malang Strengthening Ecological Literacy through Ecological Literature Batik Making Training for PKK Mothers in Sawojajar Village , M. *Karawo :Journal of Community Service (KJCS)*, 3(April). <https://journal.unisan.ac.id/index.php/Karawo/article/view/120>
- Arismaya, A. D. (2023). Econometric: Factors Affecting Unemployment in Sumatera Province. *Among Makarti*, 16(2), 136–146. <https://doi.org/10.52353/ama.v16i2.498>
- Farroñán, R., Verónica, E., Ballesteros, M. A. A., García, F. S. M., Llatas, F. D. H., Chilicaus, G. C. F., Valle, M. de los Á. G., Juárez, H. D. G., León, P. M. S., & Castillo, J. C. A. (2024). Sustainability and Rural Empowerment: Developing Women's Entrepreneurial Skills Through Innovation.". *Sustainability (Switzerland)*, 16(23). <https://www.researchgate.net/publication/386065735>.
- Hasibuan, I. M., & Marliyah. (2024). Obstacles of accessibility of financing for micro smalland medium enterprises (MSMEs) from financial institution. *Aksioma: Jurnal Manajemen*, 3(1), 15–24.
- Hidayat, S., Djumena, I., & Darmawan, D. (2018). Pemberdayaan Perempuan Berbasis Ekonomi Kreatif melalui Pelatihan Pembuatan Kesenakan dari Limbah Kain. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 2(1), 20–30. <https://doi.org/10.15294/pls.v2i1.23385>
- Juhartini, Saniyah, E. Y., & Yani, A. (2024). Pemberdayaan Wanita Melalui Digital Marketing dan Akses Terhadap Modal Usaha. *ABDINE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 143–153.
- Kabeer, N. (1999). Discussing Women's Empowerment: Theory and practice issue 3 of sida studies. *SidaStudies*, 30(May), 130.
- Karyaningsih, E. W., Inaya, D. T., Pratiwi, D. I., & Septyarini, E. (2024). Pemberdayaan Ibu-Ibu Pembinaan Kesejahteraan Keluarga Melalui Pelatihan Pembuatan Taplak Meja Jumpitan Di Tumut, Moyudan, Sleman. *Jurnal Abdimas Akademika*, 5(01), 1–8. <https://doi.org/10.63864/jaa.v5i01.286>
- Maak, C. S., Riwu, Y. F., Fanggidae, R. E., & Lada, J. H. (2023). Pendampingan Umkm Dan Digital Marketing Kepada Warga Binaan Lapas Perempuan Kelas Ii B Kupang. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(4), 2738–2745. <http://112.78.38.8/index.php/jpmb/article/view/19644%0Ahttp://112.78.38.8/>

index.php/jpmb/article/download/19644/8254

- Moser, C. O. N. (1993). Gender planning and development: theory, practice and training. In *Gender planning and development: theory, practice and training*. Routledge. <https://doi.org/10.2307/1395333>
- Mukaromah, M. (2018). *Pengembangan masyarakat melalui program pemberdayaan perempuan berbasis ekonomi lokal: studi pada kelompok usaha bersama Batik Sekar di Desa Putat Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan* [Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.]. <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/9578/>
- Nofriadi, N., Elfiswandi, E., Rafki, R., & Lusiana, L. (2024). Analisis Hambatan dan Peluang Akses Pembiayaan bagi UMKM Perempuan: Studi Kasus Kota Padang. *Jurnal Akuntansi, Manajemen, dan Perencanaan Kebijakan*, 1(3), 1–10. <https://doi.org/10.47134/jampk.v1i3.203>
- Nurchayanti, D., & Affant, T. B. (2018). Pengembangan desain batik kontemporer berbasis potensi daerah dan kearifan lokal. *Jurnal Sositologi*, 17(3), 391–402.
- Nursanti, Arum, E., & Nurhayati, S. (2025). Empowering Rural Women Entrepreneurs through Digital Marketing: Strategies for Household Business Growth. In *IKIP Siliwangi*. <https://www.researchgate.net/publication/388407219>
- Ogbari, Ejovwokeoghene, M., Folorunso, F., Simon-Ilogho, B., Adebayo, O., Olanrewaju, K., Efegbudu, J., & Omogbe, M. (2024). Social empowerment and its effect on poverty alleviation for sustainable development among women entrepreneurs in the Nigerian agricultural sector. *Sustainability*, 16(6), 2225. <https://www.mdpi.com/2071-1050/16/6/2225>
- Pujiati, H. R., & Sumarni. (2024). Pendampingan Pembuatan Batik Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal di Desa Jeruk Udel Kabupaten Gunungkidul, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *J-Dinamika Jurnal Pengabdian masyarakat*, 9(1), 21–26. <https://publikasi.polije.ac.id/j-dinamika/article/download/4355/2507/25730>
- Puspitadewi, N. W. S., Mulyana, O. P., Izzati, U. A., & Budiani, M. S. (2024). Pemberdayaan Perempuan melalui Pelatihan Batik untuk Pengembangan Jiwa Wirausaha di Kelompok PKK Kelurahan Tenggilis Mejoyo, Surabaya, Jawa Timur. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 4(6), 1787–1800. <https://doi.org/10.54082/jamsi.1464>
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model Participation Action Research Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62. <https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>
- Rosyidah, I. (2021). Effort To Manage Waste Effectively And Educatively With Alternative Waste Banks As A Solution In The Villange Of Ngujuran Bancar. *Jurnal IDFOS*, 1(2), 1–12.
- Siswati, A., Dewantara, A., & Madiarsih, N. C. (2020). Pelestarian Budaya Lokal

melalui Edukasi Pengenalan Batik Tulis Khas Kabupaten Malang bagi Kelompok PKK. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 5(3), 249–256.
<https://doi.org/10.26905/abdimas.v5i3.5037>

Suratman, S., & Rinawati, T. (2020). Peningkatan Daya Saing Produk Batik Grobogan. *JEpa*, 5(1), 96–104.

Sutrisno, E., Efendi, U., Lailin, M. I. A. H., Dewi, R. Z., & Ramadhani, R. S. (2024). Pemberdayaan Perempuan dan Pengentasan Kemiskinan Desa Began Lamongan Jawa Timur Melalui Pelatihan Membatik. *ABDISOSHUM: Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sosial dan Humaniora*, 3(2), 45–54.
<https://doi.org/10.55123/abdisoshum.v3i2.3253>

UNESCO. (2023). *Batik of Indonesia: A living tradition*. United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. Intangible Cultural Heritage. <https://ich.unesco.org/en/RL/batik-of-indonesia-a-living-tradition-00170>